

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kecerdasan emosional dan Sanggar Anak Alam sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penulis melakukan kajian dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, kemudian membandingkan letak perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian tersebut. Adapun dari sekian banyak penelitian yang dilakukan diantaranya adalah :

Pertama, penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan” oleh Hamidatus Salimah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok Pasuruan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri dan orang lain dan kemampuan mengelola emosi, (2) Strategi Guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 1 Gejugjati Lekok

pasuruan adalah dengan strategi di dalam pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran. Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di sekolah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana internalisasi kecerdasan emosional di sekolah.

Kedua, penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun 2015/2016” oleh Yusadewa Estu Ramadhan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian untuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah *ex-postfacto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas (IV, V, VI) SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *stratified proportional random sampling* sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2015/2016. 2) ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2015/2016. 3) ada pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun 2015/2016. Persamaan penelitian ini terletak pada

objek penelilitiaanya, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak jenis penelitian, metode penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *ex-posfacto* dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada internalisasi kecerdasan emosioanal.

Ketiga, penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan *Organizational Citizenship Behavior* terhadap Kinerja Karyawan” oleh Triana Fitriastuti. Bentuk Penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain survei. Metode pengambilan sampel pada penelelitian ini menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, komitmen organisasional, dan OCB berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan bekerja lebih baik sesuai standar organisasi dan pada akhirnya akan mencapai kinerja yang lebih baik. Selain itu, dibutuhkan karyawan dengan komitmen yang tinggi untuk menunjukkan kinerja optimal, sehingga mampu berkontribusi pada organisasi. Sementara karyawan yang berperilaku OCB secara tidak langsung berpengaruh pada pencapaian tujuan organisasi, karena perilaku OCB yang ditunjukkan karyawan akan berkontribusi meningkatkan kinerja karyawan.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja karyawan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana internalisasi kecerdasan emosional di sekolah.

Keempat, penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta” oleh Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini pengumpulan data berupa kuisioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik dengan teknik uji korelasi Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi dengan perilaku delinkuensi. Besarnya koefisiensi korelasi (r) antara dua variabel tersebut adalah 0,702 dengan taraf signifikansi 0,000. Sehingga hal ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil temuan ini menunjukkan jika terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada internalisasi kecerdasan emosional.

Kelima, penelitian dengan judul “Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya” oleh Edi Hendri Mulyana, Gilar Gandtana, dan Muhammad Zamzam Nurul Muslim. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak usia dini pada Kelompok B1 di TK Pertiwi DWP dalam hal kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri berada pada tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu kecerdasan emosional dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan kecerdasan emosional pada anak usia dini sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada internalisasi kecerdasan emosional.

Keenam, Penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Kehidupan Sanggar Anak Alam” oleh Siti Halimah. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2018. Jenis penelitian penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran

menggunakan paradigma konstruktivistik, meliputi kegiatan analisis minat dan bakat serta skema target dasar belajar. 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pedagogi kritis, meliputi waktu dan tempat pembelajaran, metode yang digunakan adalah metode riset dan metode diskusi, media pembelajaran berbasis lingkungan, peran fasilitator menemani dan membantu anak mengkonstruksikan peserta didik menemukan pengetahuannya. 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan paradigma pedagogi kritis, bentuk evaluasi yang sering digunakan adalah presentasi hasil riset dan review pembelajaran yang berlangsung selama satu semester. Hasil dari evaluasi dituangkan dalam rapot narasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, emosional dan sosial-budaya.

Ketujuh, penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Anak Sanggar Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul” oleh Shinta Annisa, Sugito, dan Arumi Savitri F. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator sudah melaksanakan pembelajaran saintifik, dari 8 kegiatan saintifik yang terlaksana, ada 5 kegiatan yang sudah memenuhi kegiatan saintifik dan ada 3 kegiatan yang belum memenuhi kegiatan saintifik. Terdapat 18 indikator kecerdasan naturalis dan ada 10

kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu Sanggar Anak Alam, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian adalah pendekatan saintifik dan pengembangan kecerdasan naturalis sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah internalisasi kecerdasan emosional.

Kedelapan, penelitian dengan judul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta” oleh Kurnia Sari. Bentuk penelitian ini adalah jurnal yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran dengan CTL pada TA SALAM Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL di TA SALAM meliputi (1) perencanaan, dengan menerapkan karakteristik CTL prinsip kesalingbergantungan dan pembelajaran terintegrasi (2) pelaksanaan, komponen CTL yang muncul adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, *modelling*, dan refleksi (3) evaluasi dan pelaporan hasil evaluasi, menggunakan komponen CTL penilaian autentik dan karakteristik CTL prinsip pengorganisasian diri dan diferensiasi (4) faktor pendukung meliputi anak, orangtua, lingkungan, dan kurikulum (5) faktor penghambat yaitu dinamika anak yang berbeda.

Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu Sanggar Anak Alam, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada ini adalah penerapan *contextual teaching and learning* sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah internalisasi kecerdasan emosional.

Kesembilan, penelitian dengan judul “Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul Yogyakarta” oleh Zumrotus Sholihah dan Imam Machali. Bentuk penelitian ini adalah jurnal, yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pertama, aspek kognitif meliputi: kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikiran. Peserta didik selalu bersyukur dimana saja dan kapan saja. Kedua, aspek afektif, peserta didik selalu menerapkan nilai-nilai toleransi, tidak membeda-bedakan teman untuk belajar dan bergaul. Peserta didik dilatih saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Ketiga, aspek psikomotorik, peserta didik melakukan kegiatan menanam dan merawat kebun, dan mengatur kelas yang sudah secara rutin setiap pagi secara kelompok dan bergilir. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu Sanggar Anak Alam, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaan penelitian

ini terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian ini mengenai pendidikan agama islam sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan mengenai kecerdasan emosional internalisasi kecerdasan emosional.

Kesepuluh, penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Konstruktivistik di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul” oleh Khuzna Diaz Damayanti. Penelitian ini berbentuk jurnal yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: 1) TA SALAM memilih pembelajaran konstruktivistik karena membebaskan anak menggali pemahaman tentang peristiwa yang ditemukan; 2) Kegiatan pembelajaran berupa perencanaan melibatkan anak menentukan tema & menyampaikan ide, pelaksanaan berupa anak aktif melakukan kegiatan & menyusun konsep dan evaluasi menggunakan penilaian autentik dengan mengambil foto saat anak mengkonstruksi pengetahuan; 3) Guru sebagai fasilitator, motivator, dan menggali pengetahuan; 4) Faktor pendukung: lingkungan alam untuk bereksplorasi, guru sebagai fasilitator memancing pengetahuan anak, dan mediabarang bekas; dan 5) Faktor penghambat individu kurang terfasilitasi dan jumlah guru terbatas. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu Sanggar Anak Alam, jenis penelitian dan pendekatan

penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian ini mengenai pembelajaran konstruktivistik sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan mengenai kecerdasan emosional internalisasi kecerdasan emosional.

Kesebelas, penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul” oleh Ridwan Kurniawan. Penelitian ini berbentuk jurnal yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan metode interaktif yang meliputi: reduksi, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) Perencanaan dilakukan berdasarkan kurikulum dengan merumuskan tujuan, menjabarkan isikurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. 2) Implementasi proses pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan metode riset, menggunakan kesepakatan bersama dalam membuat aturan belajar, memanfaatkan komunitas belajar (fasilitator, pengelola, orang tua peserta didik, masyarakat, dan peserta didik) untuk mengawal proses pembelajaran, dan menggunakan alam lingkungan sebagai media pembelajaran. Sedangkan proses evaluasi pembelajaran dibagi menjadi evaluasi hasil belajar (kenaikan kelas dan kelulusan) untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik dibidang akademik maupun non

akademik dan evaluasi proses belajar dilakukan untuk melihat kinerja fasilitator selama memfasilitasi proses belajar peserta didik. 3) Hasil berupa prestasi lembaga dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. 4) faktor penghambat adalah di bidang keuangan dan pemahaman konsep belajar oleh orang tua. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya komunitas SALAM. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu Sanggar Anak Alam, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian ini mengenai implementasi pendidikan alternative di sekolah dasar sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan mengenai kecerdasan emosional internalisasi kecerdasan emosional.

Posisi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian terdahulu dengan Fokus pembahasan yang berbeda.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Internalisasi

Proses pembelajaran setiap manusia berlangsung sepanjang hidupnya, mulai dari ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hidupnya setiap manusia terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya, dalam proses inilah dibutuhkan sebuah proses memasukan nilai kedalam diri setiap manusia yang disebut sebagai proses internalisasi.

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang

berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 366), sedangkan menurut Ihsan Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Ihsan, 1997 : 155)

Dari beberapa definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya memasukan nilai kedalam diri dengan melalui bimbingan atau binaan.

Terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak.
- b. Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Darajat, 1992 : 260)

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Banyak orang berpendapat bahwa orang yang Cerdas hanyalah orang yang memiliki kecerdasan akal, padahal menurut garden manusia memiliki 9 macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistic, matematis-logis, spasial-visual, musik, intrapersonal. Interpersonal, kinestetis, nsturalis, dan eksistensial (Chatib, 2016:140). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berawalan ke dan berakhiran an yang berarti sempurna akal budi untuk berpikir, mengerti, dan tajam pikiran. Sedangkan emosi menurut Goleman (1999 :411) adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Kecerdasan Emosional menurut Goleman mengutip dari Ngermanto (2001:98) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan Robert dan Cooper mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Agustian, 2001 : 44)

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan sendiri dan kemampuan mengola emosi dan menjaga hubungan dengan orang lain.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Hingga saat ini alat untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang memang belum ditemukan. Akan tetapi, Daniel Goleman (1999 : 58) memiliki indikator yang dapat menandakan seseorang memiliki kecerdasan emosional diantaranya adalah :

a. Mengenali emosi diri (kesadaran diri)

Mengenali emosi diri atau mengenali perasaan sendiri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, karena ketika kita tidak mampu mengenali perasaan sendiri orang lain akan mudah menguasai perasaan kita. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot bagi kehidupan, karena mereka memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya untuk pengambilan keputusan seputar masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang tidak mampu mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sedangkan orang yang mampu mengelola emosi akan bangkit jauh lebih cepat dari kegagalan hidup.

c. Memotivasi diri

Menata diri sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi

diri sendiri, menguasai diri sendiri dan berkreasi. Menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai hal. orang-orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri cenderung jauh lebih produktif dalam hal apapun yang sedang mereka kerjakan

d. Mengenal emosi orang lain (empati)

Empati merupakan kemampuan dalam bergaul. Orang yang memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan segala hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan. Orang yang memiliki kemampuan ini akan sukses dalam bidang yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.

Selain aspek-aspek kecerdasan emosional yang telah dipaparkan di atas, Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Mangkunegara (2008 : 184) diantaranya adalah :

a. *Perseverance*

Ketekunan atau keteguhan hati merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan menganalisis untuk menentukan keputusan terbaik

b. *Managing Uncertainly*

Ketidakpastian bagi kebanyakan orang sangat mengganggu keharmonisan diri, Padahal jika kita dapat mengelola keberadaan ketidakpastian, hal tersebut dapat memberi rahmat dan anugrah bagi kita. Caranya kita mau mendisiplinkan diri untuk mengubah cara berpikir dan dapat bertanggung jawab terhadap kemungkinan kejadian dari ketidakpastian tersebut

c. *Endurance*

Ketabahan atau kesabaran merupakan kekuatan pengendalian diri yang luar biasa

d. *Handling Frustration*

Bentuk-bentuk dalam menangani frustrasi dalam upaya peningkatan kecerdasan emosi yaitu

- 1) Tetaplah terpusat pada masalahnya bukan orangnya
- 2) Bertanggung jawablah atas kesalahan sendiri
- 3) Carilah pemecahan masalah yang adil, penuh pertimbangan dan empati
- 4) Ceritakanlah penderitaanmu tanpa menuduh dan menyalahkan orang lain

- 5) Dengarkanlah pendapat orang lain dan berusaha untuk mengikhhlaskan persoalan yang telah terjadi
 - 6) Memperkuat jati diri dan pengendalian diri serta berusaha untuk mengambil hikmah terhadap kejadian pait tersebut
4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan kecerdasan manusia selalu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah faktor faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman (2004 : 21) yaitu :

a. Faktor otak

Faktor otak merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang. Faktor ini mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi otak emosi (amigdala) sebagai penjaga emosi. Amigdala berfungsi sebagai penyimpanan ingatan emosional seperti makna emosional itu sendiri, hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

b. Faktor keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Keluargalah yang pertama kali akan pertama kali mempelajari emosi seperti bagaimana merasakan, menanggapi perasaan sendiri dan berfikir tentang perasaan tersebut. Disini orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

c. Lingkungan sekolah

Setelah lingkungan keluarga, guru memegang peranan penting melalui gaya kepemimpinan dan metode pembelajaran sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta kemampuan sosial dengan teman sebayanya sehingga anak dapat berekspresi tanpa merasa diatur dan diawasi secara ketat.

5. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak didapat secara alamiah, kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui usaha usaha. Mengutip (Ngermanto, 2001:100–102) Claude Steiner salah satu praktisi dan penulis memiliki usulan terbaik untuk mengembangkan kecerdasan Emosional. Ada tiga langkah utama yang diusulkan oleh Claude Steiner diantaranya

a. Membuka Hati

Hati adalah simbol pusat emosi. Hati kita yang merasakan nyaman saat sedang bahagia dan merasa tidaknyaman ketika sakit, marah, sedih atau patah hati. Adapun tahap tahap untuk membuka hati adalah

- 1) Latihan memberikan stroke kepada teman
- 2) Meminta stroke
- 3) Menetima atau menolak stroke
- 4) Memberikan stroke sendiri

b. Menjelajahi Emosi

Jika kita sudah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Dengan menjelajahi hati kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat dan apa alasannya. Adapun tahap tahap menjelajah emosi adalah

- 1) Pernyataan tindakan atau perasaan
- 2) Menerima pernyataan tindakan atau perasaan
- 3) Menanggapi percikan intuisi
- 4) Validasi percikan intuisi

c. Bertanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Karena membuka hati dan menjelajahi emosi itu tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dan orang lain, sulit untuk melakukan tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui permasalahan, dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Adapun tahap tahap untuk menjadi bertanggung jawab adalah :

- 1) Mengakui kesalahan kita
- 2) Menerima atau menolak pengakuan
- 3) Meminta maaf
- 4) Menerima atau menolak permintaan maaf

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosional yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Risdiyati (2005 : 38) yaitu :

- a. Memberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk membantu siswa mengembangkan bakat dan minat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat berinteraksi dalam kehidupan nyata bersama teman sebayanya, hal ini akan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat dan bakat akan membantu siswa dalam mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka.

Manfaat lain yang diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu dapat menimbulkan kesadaran diri, karena siswa menemukan aspek baru dari kepribadian mereka. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mengenal persaingan secara sehat, sehingga mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain.

- b. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan dan bersifat menyeluruh (holistis)

Kegiatan holistis meliputi semua aspek perkembangan siswa dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang siswa.

Guru dan orang tua perlu menjalin kerjasama untuk mendidik siswa agar siswa tidak hanya mendapat pendidikan di sekolah saja, melainkan di rumah juga mendapatkan pendidikan dari keluarga.

Berikut ini adalah upaya untuk melakukan kegiatan yang bersifat holistik meliputi :

- 1) Mengubah kurikulum yang bersifat penyederhanaan mata pelajaran
- 2) Guru hendaknya lebih mengembangkan aspek kecerdasan emosi seperti : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan social.
- 3) Mengembangkan sistem penilaian yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional
- 4) Mengembangkan bentuk pembelajaran yang mengedepankan pengamalan aspek emosi
- 5) Mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual

6. Manfaat Kecerdasan Emosional

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotion*). Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain,

kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. (Goleman, 1999 : 44).

Bahwa emosi-emosi yang ada pada manusia sangat bermanfaat apabila dalam pengekspresiannya dimunculkan dengan tepat. Misalnya emosi marah, marah merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantu dalam menjaga dirinya. Emosi marah yang menguasai diri seseorang bisa membuat seseorang tersebut kehilangan kemampuan berpikir sehatnya, karena ketika seseorang sedang marah, dia melakukan tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan diri menaklukkan hambatan-hambatan yang menghadang dalam upaya merealisasikan tujuannya (Isna, 2001:90)

7. Pendidikan Non Formal

a. Pengertian Pendidikan Non Formal

Joesoef (2008 : 16) mendefinisikan Pendidikan Non Formal sebagai pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Sedangkan, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 78) pendidikan Non Formal adalah kegiatan belajar dapat dilakukan di sembarang tempat seperti, di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, atau hutan. Dalam pembelajarannya, pendidikan Non Formal menggunakan metode yang berbasis keterampilan yang langsung bermanfaat di masyarakat.

b. Sekolah Alternatif

Sekolah Alternatif merupakan sekolah yang berakar dari kekecewaan mendalam terhadap sistem pendidikan arus utama. Sekolah alternatif memiliki ideologi yang berbeda dari *mainstream* ideologi pendidikan yang ada. Sekolah alternatif memiliki empat karakter yang membedakannya dengan sekolah arus utama yaitu

- 1) Filosofi yang mendasari praktik pedagogisnya
- 2) Berorientasi pada anak
- 3) Pendekatan holistik pada proses pembelajaran
- 4) Terjalin hubungan yang demokratis antara guru, murid dan orang tua (Raharjo, 2018: 86-91).